

---

## ADAB BELAJAR DAN MENGAJAR MENURUT BUYA HAMKA *BUYA HAMKA'S LEARNING AND TEACHING ADAB*

**Imron Baehaqi**

Universitas Muhammadiyah Prof. DR. HAMKA, Indonesia

### Sejarah Artikel

Diterima : 7 Maret 2022

Disetujui : 20 Maret 2022

Dipublikasikan : 30 April 2022

### Abstract

The adab of learning and teaching is an important element in achieving the goals of Islamic education. Many scholars have formulated the adab (etiquette) of learning and teaching in their books, including Buya Hamka. However, the concept of learning and teaching etiquette is still getting less attention from educators and students. Many teachers and students in Islamic schools, especially in Muhammadiyah, still do not know the concept of teaching and learning adab formulated by Buya Hamka. This study intends to discuss the adab of learning and teaching in Buya Hamka's perspective which is taken from several of his works. The method used in this study is the library method, collecting data, analyzing, and describing it. The conclusion of this study is that Hamka has formulated etiquette for educators and students in detail and specifically, in accordance with the spirit of Islamic education.

**Keywords:** *Adab; study; teacher*

### Kata Kunci

Adab; Belajar; Pengajar

### Abstrak

Adab belajar dan mengajar merupakan unsur penting dalam mencapai tujuan pendidikan Islam. Banyak para ulama yang merumuskan adab belajar dan mengajar dalam karya-karya bukunya, di antaranya adalah Buya Hamka. Hanya saja, konsep adab belajar dan mengajar ini masih kurang mendapatkan perhatian dari kalangan pendidik dan peserta didik. Masih banyak para guru dan murid yang berada di sekolah Islam, khususnya di Muhammadiyah yang belum mengetahui konsep adab belajar dan mengajar yang dirumuskan Buya Hamka. Penelitian ini bermaksud untuk membahas tentang adab belajar dan mengajar dalam perspektif Buya Hamka yang diambil dari beberapa karya beliau. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode perpustakaan, mengumpulkan data-data, menganalisa, dan mendeskripsikannya. Kesimpulan dari kajian ini, bahwa Hamka telah merumuskan adab bagi pendidik dan peserta didik secara rinci dan spesifik, sesuai dengan spirit pendidikan Islam.

© 2022 Published by Pusat Studi Buya HAMKA  
Universitas Muhammadiyah Prof. DR. HAMKA, Indonesia

---

### \*Corresponding Author:

Imron Baehaqi

Email: [imronbaehaqi@uhamka.ac.id](mailto:imronbaehaqi@uhamka.ac.id)

## PENDAHULUAN

Dalam ajaran Islam, adab menempati kedudukan yang istimewa dan sangat penting. Keunggulan sebuah peradaban di dunia salah satu faktor utamanya terletak pada adab yang melekat pada setiap individu masyarakat dan pemimpinnya. Demikian sebaliknya, rusaknya tata kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara banyak disebabkan oleh karakter masyarakat dan pemimpinnya yang tidak beradab. Di dalam kitab suci Al-Qur'an saja ditemui lebih dari kurang 1500 ayat yang berbicara tentang masalah adab atau akhlak dua setengah kali lebih banyak daripada ayat-ayat tentang hukum, baik yang bersifat teoritis maupun praktis. Di samping itu, terdapat hadits-hadits Nabi SAW, baik perkataan maupun perbuatan, yang memberikan panduan tentang masalah adab yang berkaitan erat dengan segenap dimensi kehidupan manusia di dunia ini. Pasalnya, Rasulullah SAW diutus ke dunia ini mengemban tugas yang sangat mulia, yaitu untuk menyempurnakan adab manusia.

Dalam konteks pendidikan Islam, maka adab suatu keniscayaan. Adab merupakan faktor utama yang menentukan keberhasilan atau kesuksesan seseorang dalam proses belajar mengajar di sebuah lembaga pendidikan, formal ataupun informal. Oleh sebab itu, masalah adab ini penting untuk mendapat perhatian oleh setiap pihak yang terlibat, khususnya guru dan murid yang setiap hari melakukan interaksi dalam kegiatan belajar mengajar. Guru bertugas tidak hanya menyampaikan informasi tentang ilmu pengetahuan, tetapi sekaligus mendidik anak didiknya untuk memiliki kepribadian utama. Sedangkan anak didik berkewajiban untuk mengikuti setiap pelajaran yang diberikan oleh guru-gurunya dengan baik. Suasana di lingkungan sekolah atau di dalam kelas nampak akan nyaman, harmonis, gembira, dan bahkan ada keberkahan manakala orang-orang yang berada di dalamnya menjaga akhlak atau adabnya dengan baik. Murid dan guru wajib menjaga dan mengutamakan ucapan dan perbuatannya yang didasarkan kepada nilai-nilai adab dalam Islam. Al-Quran dan hadits Nabi SAW telah memberikan panduan tentang keutamaan ilmu dan pentingnya menuntut ilmu, sekaligus adab untuk memperolehnya. Agar bisa sampai kepada target yang dikehendaki dalam kegiatan pembelajaran, maka tema khusus yang membahas tentang adab mengajar dan belajar (*ta'lim wa ta'allum*) menjadi sangat penting untuk dipahami dan dipraktikkan. Terutama konsep adab belajar dan mengajar yang dikemukakan oleh Buya Hamka, seorang tokoh ulama, da'i, sasterawan dan pendidik yang tidak asing lagi popularitasnya di masyarakat Islam Melayu, khususnya di Indonesia.

Dari ratusan karya tulis Hamka terdapat buku-bukunya yang erat kaitannya dengan pendidikan atau adab. Misalnya, dapat dibaca dari beberapa karyanya, seperti buku yang berjudul “Falsafah Hidup, Lembaga Hidup dan Lembaga Budi.” Dari ketiga karya tersebut penulis menemukan pembahasan tentang adab pelajar dan pengajar. Salah satu yang menulis tentang pendidikan dan Hamka adalah Dr. Abd. Haris Dengan bukunya yang berjudul : “Etika Hamka: Konstruksi Etika Berbasis Rasional Religius.” ( *Note: Buku tersebut berasal dari disertasi program Doktoralnya di Program Pasca Sarjana IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta atau UIN Jakarta dengan judul yang sama.*) Bahasannya mulai etika hingga teori serta terapannya dalam pendidikan. Dapat disimpulkan, bahwa Hamka mempunyai konsep yang utuh tentang etika, menggabungkan perspektif agama dan filsafat.

### **Makna Adab, Belajar dan Mengajar**

Kata adab berakar pada kata *addaba-yuaddibu* yang berarti mendidik, memperbaiki akhlak. Secara terminologi adab ialah kebiasaan atau tingkah laku praktis yang mengandung muatan nilai baik yang diwariskan dari satu generasi ke generasi berikutnya. Kata adab memang tidak dijumpai dalam al-Qur’an, akan tetapi kata tersebut dapat dijumpai dalam hadits Nabi SAW, antara lain yang berbunyi: *addabani Rabbi fa ahsana ta’diibi*, artinya: “Tuhanku telah mendidiku, dan telah membuat pendidikanku itu sebaik-baiknya”.

Selain itu, terdapat pula hadis lain yang senada, sebagaimana riwayat di bawah ini:

عن أنس بن مالك يحدث، عن رسول الله صلى الله عليه وسلم قال: «أكرموا أولادكم وأحسنوا أدبهم»

Artinya: “Muliakanlah anak-anakmudan didiklah mereka dengan baik.” (HR. Ibnu Majah)

Atau dalam hadits lain yang senada juga disebutkan tentang kata adab yang dimaknai sebagai pendidikan, sekaligus menjelaskan keutamaan pendidikan. Nabi Saw bersabda:

عن ابن سعيد بن العاص، عن أبيه، عن جده، قال: قال رسول الله صلى الله عليه وسلم: " ما نحل والد ولده أفضل من أدب حسن

Artinya: "*tiada sesuatu pemberian pun yang lebih utama dari orang tua kepada anaknya, selain pendidikan yang baik.*" (HR. Hakim, Baihaqi, Tirmidzi).

Apabila pendidikan dalam Islam merupakan ekuivalensi dari term *at-ta'dib* yang menurut Al-Attas bahwa term tersebutlah yang paling cocok untuk dipergunakan sebagai istilah pendidikan Islam. Hal ini karena konsep *ta'dib* yang diajarkan Nabi Muhammad SAW kepada umatnya pada waktu terdahulu. Al-Attas mengatakan, bahwa orang yang terpelajar adalah orang baik. "Baik" yang dimaksud di sini adalah adab dalam arti menyeluruh, yang meliputi kehidupan material dan spiritual seseorang, yang berusaha menanamkan kualitas kebaikan yang diterimanya. Oleh karena itulah orang yang benar-benar terpelajar menurut perspektif Islam, didefinisikan oleh Al-Attas dengan orang yang beradab.

Sedangkan makna belajar dan mengajar, sebagaimana disebutkan dalam Kamus Dewan berasal dari kata ajar, yang berarti petunjuk sebagai bimbingan dan panduan. Jadi, belajar adalah berusaha untuk memperoleh ilmu pengetahuan (sesuatu kepandaian), menuntut ilmu pengetahuan, menjalani latihan dan sebagainya. Adapun mengajar adalah menyampaikan ilmu pengetahuan (kemahiran), kepada orang lain, mendidik, melatih, memberikan petunjuk-petunjuk; memperbaiki kelakuan dengan memberi nasihat dan sebagainya; membuat seseorang melakukan atau tidak melakukan sesuatu berdasarkan pengalaman yang diperolehnya.

Dari pengertian tersebut di atas, maka dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud dengan adab belajar adalah akhlak atau prilaku baik yang harus dimiliki oleh setiap orang yang sedang menuntut ilmu, atau dikenal dengan peserta didik. Sedangkan adab mengajar berarti akhlak atau prilaku baik yang harus dijaga dan dipraktekkan oleh setiap yang mengajarkan ilmu kepada orang lain, atau dikenal sebagai pendidik.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Menurut Hamka, perbuatan baik dan buruk adalah pilihan bebas yang harus dipertanggungjawabkan manusia yang tak hanya dipandu oleh akal namun juga berbasis syariat. Untuk itu, motivasi perbuatan Muslim bersifat transendental, yakni mencari ridha Allah SWT, untuk mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat. Dari keterangan tersebut di atas tampak sekali keutuhan pemikiran Hamka tentang etika yang mengintegrasikan antara bangunan agama yang religius dan filsafat rasional. Bahkan Dr. Abd Haris mencatat ada satu tema menarik dari Hamka, yakni etika akademis alias segala sesuatu yang berkaitan dengan masalah pendidikan. Bagi penulis ini lebih layak dimasukkan sebagai bagian dari etika profesi dan menjadi perhatian khusus, karena dia tidak hanya melihat etika atau masalah tingkah laku manusia dari segi nilai baik dan buruk, yang hanya dibahas dari sisi agama, filsafat dan tasawuf saja. Tapi, dia membahas etika dengan cara menggabungkan perspektif agama dan filsafat. Secara epistemologi, manusia adalah makhluk berakal yang dapat menggunakan pikirannya dengan bebas untuk mencari kebenaran dalam pengetahuannya (*truth*). Dan secara etis, manusia adalah makhluk yang mempunyai: hati nurani yang memungkinkannya mencapai kebenaran dalam bersikap, keputusan, dan tindakanundaknya (*rightness*). Dengan demikian kedudukan akal secara epistemologis sejajar dengan kedudukan hati nurani secara etis. Maka pemikiran Hamka tidak cukup sampai di situ, dia menggunakan pemikiran filsafat untuk memperkuat argumen religiusnya yang dibangun di atas fondasi tauhid, sehingga konsep etika yang dihasilkannya adalah etika religius. (Abd, Haris, Etika Hamka: Kontruksi Etik Berbasis Rasional dan Religius).

Menurut Hamka, manusia dengan akalnya mampu mengetahui dan melakukan perbuatan yang baik karena manusia mempunyai kekuatan yang dominan dalam menentukan perbuatannya. Perbuatan baik dan buruk adalah pilihan bebasnya dan harus bertanggungjawab terhadapnya. Namun untuk kesempurnaan perjalanan hidup itu tidaklah cukup dengan akal saja, tetapi diturunkan pula syariat, dikirim dan diutus pula para Nabi dan rasul untuk menyempurnakan bimbingan dari Tuhan sendiri. Baginya, motivasi perbuatan Muslim bersifat transendental, yakni mencari ridha Allah SWT, untuk mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat. Perbuatan moral seorang Muslim hendaklah didasari pandangan dunia tauhid yang melampaui kepentingan pragmatis.

Selain kajian tersebut, penulis juga menemukan sebuah kajian atau makalah yang membahas pemikiran Hamka tentang pendidikan Islam. Makalah tersebut terhimpun dalam

bentuk prosiding *Seminar Serantau Seabad Buaya Hamka* yang diselenggarakan oleh Fakultas Pengajian Islam Universitas Kebangsaan Malaysia (UKM). Salah satu penulis H. Shamsul Nizar membahas kajian terhadap pemikiran Hamka dengan judul “*Percikan Mutiara Pemikiran Hamka (1908-1981) Tentang Pendidikan Islam*”. Di antara pembahasan yang diketengahkan dalam kajian ini adalah pembahasan tentang etika menimba ilmu, yakni adab pelajar dan pengajar dalam perspektif Hamka.

Kajian terhadap pemikiran Hamka tentang adab pelajar dan pengajar tersebut di atas merupakan kontribusi ilmiah yang memiliki nilai penting. Disamping dapat memperkaya khazanah keilmuan pendidikan Islam di Indonesia, ia juga dapat menjadi referensi bagi setiap guru di setiap jenjang pendidikan yang diselenggarakan. Sehingga dapat meningkatkan dan memperkuat kualitas sistem pendidikan di Indonesia. Selain itu sejumlah faktor yang mendorong penulis membahas tema ini antara lain karena dua faktor. Pertama, Hamka tak hanya seorang ulama dan sastrawan, namun juga sebagai seorang guru atau pendidik. Penulis meyakini Hamka memiliki corak pemikiran pendidikan yang masih perlu dikaji lebih luas dan dalam agar bisa diambil manfaatnya guna perbaikan mutu pendidikan di tanah air. Pemikiran Hamka tentang konsep ilmu, adab belajar dan mengajar belum banyak diketahui oleh masyarakat luas. Termasuk lembaga pendidikan yang menggunakan nama Buya Hamka masih banyak yang belum mengetahuinya. Atau sudah mengetahuinya, tetapi enggan dan tidak mempraktekkannya. Oleh sebab itu, kajian ilmiah dan publikasi yang berkenaan dengan konsep pendidikan Buya Hamka tersebut perlu dilakukan secara lebih baik dan maksimal. Sehingga gagasan pemikiran Hamka tentang pendidikan Islam, khususnya konsepnya tentang adab guru dan murid dapat diketahui dengan baik dan luas oleh masyarakat, terutama segenap pendidik dan anak didik di pendidikan Islam di Indonesia.

### **Riwayat Hidup Hamka**

Sebelum membahas tema ini kita perlu kembali melihat sejarah ringkas perjalanan hidup Hamka. Hamka memulai pendidikannya di Sekolah Dasar yang ada di tepian Danau Maninjau, hingga menamatkan kelas dua. Ketika berusia 10 tahun, ayahnya mendirikan Sumatera Thawalib di Kota Padang Panjang. Di tempat inilah beliau mulai mempelajari agama dan bahasa Arab. Ada juga yang mengatakan, bahwa pada tahun 1916 sampai pada tahun 1923, ia mulai belajar agama pada sekolah-sekolah *Diniyah School* di Padang Panjang, serta Sumatera

Thawalib di Padang Panjang dan di Parabek. Walaupun pernah duduk di kelas VII, akan tetapi ia tidak mempunyai ijazah. Guru-gurunya waktu itu antara lain adalah Syekh Ibrahim Musa Parabek, Engku Mudo Abdul Hamid Hakim, dan Syekh Zainuddin Labay el-Yunusi (*Hamka, Tasawuf Modern Jakarta, Pustaka Panjimas, 1987, hal. Xvi dan hal. 2*). Namun secara umum pola pengajaran yang diberikan tak memberi banyak ruang untuk kegiatan menulis (*Hamka Kenang-kenangan Hidup 1. Hal 57 dan H. Syamsu Nizar, Percik Mutiara Pemikiran Hamka tentang Pendidikan Islam*).

Di antara metode yang digunakan oleh guru-gurunya di atas, metode pendidikan yang dilakukan Engku Zainuddin Labay El-Yunusi membuat hati Hamka tertarik kepadanya. Pendekatan yang dilakukan Engku Zainuddin bukan hanya mengajar (*transfer of knowledge*), akan tetapi juga melakukan proses “mendidik” (*transfer of value*). Melalui perpustakaan Zinaro, Hamka diijinkan untuk membaca buku-buku, mulai agama, filsafat sampai sastra (*Hamka Kenang-kenangan Hidup hal, 61-62*).

Sementara Haji Syamsul Nizar melakukan periodisasi perjalanan Hamka menjadi empat bagian: **Pertama**, masa munculnya konversi intelektual. Ini terjadi ketika Hamka melihat adanya ketimpangan terhadap pola pemikiran umat Islam yang jumud. Pertentangan batinnya mampu terobati tatkala Pustaka Zinaro yang sarat informasi, telah mampu mengisi kekosongan intelektual yang selama ini “menggerogoti” pikirannya. **Kedua**, Tahap pencarian identitas dan pembentukan wawasan intelektual dan ini berlangsung saat ia berada di Yogyakarta dan Pekalongan. Persentuhan ide-ide Islam modernis yang berkembang waktu itu telah ikut mempengaruhi dan mewarnai dinamika pemikirannya. **Ketiga**, tahap pengembangan intelektual awal. Masa ini terjadi sekembalinya Hamka dari Jawa. Dinamika ini bisa dilihat dari upaya-upayanya dalam mengembangkan ide-ide pembaharuan, baik ketika di Minangkabau maupun - terutama-ketika di Medan. **Keempat**, tahap pengembangan intelektual kedua dan pemaparan pemikiran pembaruannya. Masa ini diawali sejak Hamka berangkat ke Jakarta, terutama setelah tahun 1952 sampai akhir hayatnya.

Pengalaman Hamka sebagai pendidik menjadi bagian penting untuk tidak dilewatkan dalam pembahasan makalah ini. Ini bertujuan untuk memperkuat sintesa dirinya yang juga pernah berkecimpung di bidang ini, alias tak hanya berbicara lewat mimbar atau sekedar tulisan. Karir sebagai guru berawal pada tahun 1927 di Perkebunan Tebing Tinggi, Deli, Sumatera dan

Padang Panjang pada tahun 1929. Tahun 1931 ia turut mendirikan *Tabligh School* di Padangpanjang dan kelak berubah nama menjadi *Kuliayatul Mu'allimin Muhammadiyah* tahun 1934. Di samping sebagai pimpinan, ia juga merupakan salah seorang guru di Lembaga ini. (H. Syamsul Nizar, *Percik Mutiara Pemikiran Hamka Tentang Pendidikan Islam, Seminar Serantau Seabad Buya Hamka, UKM Malaysia*). Saat mulai menetap di Jakarta tahun 1949, Hamka juga kerap memberi kuliah di sejumlah perguruan Tinggi Islam di tanah air (Syamsul Nizar, *ibid*).

Menurut Hamka ada sejumlah aspek penting yang harus dilakukan dalam menuntut ilmu, sehingga ilmu yang dicarinya berbuah manfaat dan maslahat, baik orientasi kehidupan duniawi atau pun ukhrawi. Hamka menjelaskan kiat-kiat penting yang harus diperhatikan oleh setiap peserta didik dalam menuntut ilmu.

**Pertama**, niat yang lurus untuk mencari keridhaan Allah SWT. Dalam menimba ilmu, seorang peserta didik seharusnya mempunyai motivasi yang baik. Terutama yang paling fundamental adalah meluruskan niat semata-mata karena Allah. Sebagai seorang ulama, penuntut ilmu, dan pendidik, Buya Hamka memberi perhatian dan penekanan terhadap masalah niat dalam menuntut ilmu. Dalam nasehatnya, Hamka pernah mengatakan: “Hendaklah yang menimbulkan keinginan menuntut ilmu itu keridhaan Allah SWT. Sebab dengan ilmu yang luas itulah dapat mengenal Tuhan dan membangun budi pekerti. Bukanlah ilmu sekedar untuk mencari makan dan pencari gaji. Jangan menuntut ilmu karena hendak riya. (9. *Hamka, Lembaga Hidup, hal 241*)

**Kedua**, seorang penuntut ilmu dituntut untuk menghadirkan rasa cinta dan rindu pada ilmu, percaya atas pentingnya keutamaan ilmu dan yakin akan manfaatnya. Seseorang akan merasakan cinta terhadap ilmu bahkan merindukannya apabila dirinya sudah mengetahui keutamaan dan manfaat ilmu yang akan dipelajarinya. “Hendaklah si murid rindu dan cinta pada ilmu, percaya pada keutamaannya dan yakin pada manfaatnya (10. *Ibid*). **Ketiga**, peserta didik seharusnya mencari guru yang baik dan berkarakter. Dalam konteks saat ini, calon peserta didik hendaklah memilih sekolah atau universitas yang baik dan tepat untuk dijadikan sebagai tempat kegiatan menimba ilmunya secara formal. Kelayakan guru menjadi faktor utama dalam mencapai keberhasilan dalam proses belajar-mengajar. Untuk itu kriteria guru, menurutnya antara lain adalah guru yang berpengalaman, luas pengetahuan, bijaksana dan pemaaf, tenang dalam memberi pengajaran (10. *Ibid*),



**Keempat**, metode belajar harus sistematis dan Hamka sangat menekankan pentingnya kurikulum karena dengan itu peserta didik akan mendapatkan kemudahan dalam proses belajar, mengetahui dan mengerti apa saja bahan atau materi yang harus dipelajari. Oleh sebab itu, beliau mengatakan, "Barangsiapa yang memulai suatu perkara dengan kusut, sampai kepada akhirnya pun akan kusut jua. Dan orang yang demikian adalah menipu diri sendiri." (11. *Ibid*)

**Kelima**, guru mampu menjaga semangat murid dalam belajar jika menemukan bagian yang susah dimengerti atau dipraktikkan. **Keenam**, para murid juga didorong melakukan belajar secara mandiri. Apalagi saat menghadapi bagian materi pelajaran yang dirasakan susah dipahaminya Hamka memberi nasehat. "Menuntut ilmu itu tidaklah mudah. Di dalamnya akan bertemu bagian-bagian yang susah. Tetapi Janganlah ditinggalkan yang susah itu karena mencari pelajaran yang mudah terlebih dahulu. Karena, kalau hanya mencari yang mudah-mudah saja, tidaklah menjadi ilmu. Karena selain ilmu yang dipelajari lewat guru, ada juga yang bisa diperoleh dengan sendiri dari pengalaman." (12. *Ibid*, 241-242)

**Ketujuh**, belajar sungguh-sungguh, cerdas dan optimisme. Menurut Hamka, banyak orang yang tidak cerdas, tetapi dirinya tekun dan tidak lekas putus asa, maka orang tersebut akan lebih berhasil daripada yang cerdas tetapi pemalas (13. *Ibid* hal 242). **Kedelapan**, menuntut ilmu itu bersifat simultan, terus-menerus, tanpa dibatasi oleh faktor waktu, usia, tua dan muda, miskin dan kaya, pria dan wanita dan lain-lain. Seseorang jangan pernah berhenti menuntut ilmu, karena sudah menjadi orang kaya atau mempunyai kedudukan yang tinggi. "Jangan terhalang menuntut ilmu karena merasa diri telah tua. Karena kalau dia insaf, akan lebih banyaklah seorang tua yang berpengalaman mendapat ilmu daripada anak-anak yang hanya mendapat ilmu karena untuk dihafal. Ilmu yang dipelajari di waktu kecil, dihafal dan adiperhatikan sungguh-sungguh barulah diketahui rahasianya dengan yakin setelah tua (14. *Ibid*)

**Kesembilan**, mengamalkan ilmu. Peserta didik hendaklah mengusahakan dirinya supaya tingkah lakunya sepadan dengan derajat ilmunya. (15. *Ibid*), karenanya Hamka sangat mementingkan keseimbangan ilmu dan amal (16. *QS Ass Shaf 2-3*). **Kesepuluh**, menulis dan mencatat ilmu dengan baik. Hamka sangat menekankan tentang pentingnya penulisan ilmu ini, beliau mengatakan: "bahwa para ulama dahulu pun sangat telaten dalam menuliskan hal-hal

yang kecil-kecil. Ide-ide yang muncul itu adalah sesuatu yang sangat berharga, melalikkannya adalah sebuah kerugian yang amat besar. Seperti kata Nabi SAW "Hikmat itu adalah harta kaum mukmin yang hilang, hendaklah lekas pungut walaupun di mana bertemunya. ((17. Hamka Lembaga Budi, Op Cit hal 241)

**Kesebelas**, kesabaran dan keteguhan hati merupakan sifat terpuji yang mesti dimiliki oleh setiap Muslim. Lebih-lebih bagi seorang peserta didik yang sedang menuntut ilmu, keteguhan dan kesabaran mutlak dimiliki jika ingin meraih kesuksesan dalam menuntut ilmu. Hamka menyatakan, "Maka kesabaran dan ketetapan hati itulah yang amat perlu dalam perjuangan menuntut ilmu. Dunia ini adalah medan tempat berpandai, meluaskan cita-cita, membesarkan himmah dan kemauan. Siapa yang lebih dahulu sampai kepada tujuan, dialah yang menang, tangannyalah yang di atas, mulutnya yang didengar dan sanggup mendiktekan kepada yang kalah. Siapa yang terkemudian, dialah yang kalah. Tangan yang di bawah ialah yang menerima "dikte" dari yang menang. Hiduplah dia dalam kerendahan." (18. **Ibid 243-244**)

**Keduabelas**, memuliakan guru. Seorang murid semestinya menunjukkan sikap terpuji kepada gurunya. Tidak dibenarkan bagi siswa menunjukkan sikap yang tidak beradab, seperti merendahkan atau menghina gurunya. Namun, Hamka juga memperingatkan, agar tak memuliakan guru secara berlebihan, "Jangan pula membesarkan guru lebih daripada semestinya. Walau pendapatnya salah kita harus tamping. Tetaplah bersikap kritis, terima mana yang rajih, tinggalkan mana yang marjuh. Jangan malu bertanya di waktu ragu. (19. **Ibid 244**)

### **Adab Pendidik**

Istilah semakna dengan pendidik adalah guru, dosen, ustaz dan pengajar. Profesi ini bertugas untuk mentransfer ilmu mengajarkan, mengarahkan dan membimbing anak didiknya dalam proses pengajaran dan pembelajaran. Pendidik berarti orang yang memberikan petunjuk kepada orang lain, agar petunjuk itu diketahui atau diikuti. Kata "petunjuk" mempunyai dua pengertian, yaitu petunjuk dalam arti sesuatu tanda atau isyarat untuk menunjukkan atau memberi tahu dan petunjuk dalam arti ketentuan, nasihat, ajaran dan pedoman yang memberi arah atau bimbingan bagaimana sesuatu harus dilakukan. Karena pentingnya fungsi dan peranan guru, Hamka mengajarkan sejumlah adab serta ketentuan yang harus dimiliki pendidik. **Pertama**, punya kapasitas memadai. Tak hanya ilmu pendidikan formal namun seorang pendidik harus

menambah pengalaman dan membaca buku yang dibutuhkan untuk penguatan memperkuat keilmuannya. **Kedua**, mengikuti perkembangan dan kemajuan agar tak ketinggalan dari masalah yang penting dan aktual, terutama bidang yang ditekuninya.

**Ketiga**, memperluas pergaulan. Guru harus memiliki pergaulan luas, khususnya dengan orang tua dan anak muda, “Guru yang sukses mendidik muridnya tak hanya mencukupkan ilmunya dari sekolah guru saja. Ia kerap berhubungannya dengan kemajuan modern dan luas pergaulannya, baik dengan wali murid atau dengan sesama guru, sehingga bisa menambah ilmu tentang soal pendidikan. Ia mampu memisahkan mana informasi akurat mana yang dusta atau hoax. **Keempat**, menjadi pencerah bagi murid. Seorang guru seharusnya dapat memberikan petunjuk kepada para peserta didiknya dan membantu membuka pemikiran para peserta didik. Seorang guru adalah juga seorang fasilitator, yang lebih berperan dalam memberi peluang peserta didiknya untuk lebih berkembang dengan pemikirannya sendiri.

**Kelima**, memberdayakan peserta didik untuk hidup mandiri lewat kesempatan perluasan lapangan usaha melalui sejumlah alternatif yang dimiliki dan mendorong peserta didik untuk menciptakan peluang, dan kesempatan kerja. **Keenam**, seorang guru tidak hanya bertugas untuk mentransfer ilmu kepada anak didiknya, tetapi juga dapat menambah nilai-nilai yang baik dengan cara mendidik mereka dengan budi, persaudaraan, persatuan, kerukunan, dan kepercayaan kepada diri sendiri. **Ketujuh**, pendidik harus menjadi teladan yang baik sekaligus melindungi layaknya orang tua serta tempat mengadu bagi peserta didiknya. Hamka menyatakan: “Maka hendaklah seorang menjadi contoh yang baik bagi muridnya, perangai patut ditiru, menjadi ayah dari murid-muridnya, menjadi sahabat tempat menumpahkan perasaan hati dan mengadu di waktu pikiran tertumpuk.

## KESIMPULAN

Hamka adalah penggiat pendidikan Islam yang hebat dan tangguh sekaligus juga guru yang tulus. Hamka telah memberikan arahan-arahan (taujih) yang sangat penting dan berharga tentang adab menuntut ilmu, baik bagi murid atau pun guru. Pemikiran Hamka dalam

pendidikan Islam, khususnya tentang adab guru dan murid yang menjadi pembahasan utama dalam artikel ini adalah sebagai bentuk perhatian, sekaligus besarnya peranan beliau dalam memajukan pendidikan Islam di Indonesia. Dari kajian ini juga dapat dikatakan, bahwa Hamka adalah salah seorang ulama, pendidik dan sasterawan yang telah merumuskan adab guru dan murid dalam perspektif pendidikan Islam. Poin-poin yang terdapat dalam adab murid dan guru yang dikemukakan oleh Buya Hamka sesuai dengan nilai dan spirit ajaran Islam. Konsep Hamka tentang adab *At-Ta'allum* wat *Ta'lim* (adab belajar mengajar) ini tentu menjadi sangat penting untuk diketahui, dipahami dan dipraktekkan oleh segenap pendidik dan peserta didik. Terutama bagi para mahasiswa, pelajar, santri dan tenaga pendidik yang ada di lingkungan sekolah, pesantren dan Perguruan Tinggi Muhammadiyah.

## **REFERENSI**

Abd. Haris: "Etika Hamka:Konstruksi Etika Berbasis Rasional Religius." Disertasi program Doktoralnya di Program Pasca Sarjana UIN Jakarta

H. Shamsul Nizar "Percikan Mutiara Pemikiran Hamka (1908-1981)

Hamka, Tasawuf Modern, Jakarta, Pustaka Panjimas, 1987,

Hamka Kenang-kenangan Hidup 1. Hal 57 dan H. Syamsu Nizar, Percik Mutiara Pemikiran Hamka tentang Pendidikan Islam).

Hamka, Lembaga Hidup, hal 241)

Sheikh Otsman bin Sheikh Salim, B.A. (Hons), Kamus Dewan Edisi Keempat, Kuala Lumpur, Dewan Bahasa dan Pustaka, 2007